

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Kitab I dan II Samuel pada awalnya merupakan satu kitab. Dulu dipandang sebagai salah satu bagian dari sejarah kitab Raja-Raja. Kitab 2 Samuel termasuk dalam sumber Deuteronomi (DH) karena Kitab Samuel ini ditulis dengan skema: Dosa, hukuman, pertobatan dan keselamatan. Sumber DH ini dipahami terdapat dalam kitab Ulangan, Yosua, Hakim-Hakim, 1-2 Samuel, dan 1-2 Raja-Raja. Kitab Samuel juga diwarnai dengan pemikiran teologi kitab Ulangan, karena kedua kitab ini menekankan pada keesaan Allah. Kitab I & II Samuel memperlihatkan tentang sejumlah perubahan besar bangsa Israel dalam berbagai aspek kehidupan baik itu aspek politik, sosial serta agamanya. Nama kitab Samuel ini, diambil dari karakter utama dalam pasal pertama kitab I Samuel yakni Nabi Samuel. Secara keseluruhan terdapat tiga karakter utama dalam kitab Samuel ini yakni Samuel, Saul dan Daud.

Kitab 2 Samuel 9:1-13, yang dikaji penulis merupakan suatu teks yang mengisahkan tentang Raja Daud yang mencurahkan *héséd* atau kasih setianya kepada keturunan Saul oleh karena janji persahabatannya dengan Yonatan Putra Saul. dalam mengkaji teks ini, penulis menggunakan metode kritik naratif yang terdiri dari aspek-aspek seperti relasi intratekstual, desain literer, latar (Setting), narator dan sudut pandang, plot (Alur), karakteristik, tafsir implisit, tema teologis, dan makna teks bagi pembaca. Melalui metode kritik naratif ini, penulis menemukan adanya pro-kontra tentang perlu tidaknya seorang raja sebagai pemimpin tunggal bangsa Israel. Pro-kontra ini terlihat bahwa pengaruh sumber DH sangatlah dominan dalam kitab ini, tanpa terkecuali kitab 2 Samuel 9:1-13. Israel berdosa dengan meminta seorang raja sebagai pemimpin atas mereka, sebab hal ini bertentangan dengan peranan Allah sebagai Raja.

Melalui penjelasan intratekstual, penulis menemukan hal yang berbeda dari teks 2 Samuel 9:1-13, yaitu *héséd* yang ditunjukkan Daud kepada keturunan Saul yakni Mefiboset merupakan representasi dari kasih setia Allah terhadap seluruh umat manusia. Kasih Allah adalah kasih yang menembus segala sekat yang dibangun oleh manusia. Teks 2 Samuel 9:1-13, merupakan narasi yang menarik karena mengandung banyak latar sosial budaya yang dapat dipelajari oleh pembaca seperti kedudukan raja, kedudukan seorang hamba, makan sehidangan dengan raja, kepemilikan tanah dalam keluarga Israel, pandangan terhadap disabilitas. Selain itu juga teks ini kaya akan penggunaan ironi dan simbolisme yang ditunjukkan melalui metafora yang digunakan seperti, metafora anjing mati dan tanah. Penggunaan ironi dan simbolisme ini memberi makna yang lebih dalam baik bagi pendengar utama, pembaca pertama, dan juga pembaca kontemporer.

Melalui kajian naratif, penulis menemukan tema yang dapat dikembangkan oleh penulis, yang dikemas dalam tiga bagian yakni; Stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas, tindakan *hésed* Raja Daud kepada Mefiboset dan solusi Daud terhadap masalah Mefiboset sebagai lambang keberpihakannya terhadap penyandang disabilitas. Tiga bagian ini dikemas oleh penulis dalam sebuah tema kecil yakni “kasih setia Allah terhadap kaum marginal.”

Daud menerima kehadiran Mefiboset oleh karena kasihnya kepada Yonatan sahabatnya. Namun tidak sekalipun Daud melihat kekurangan dalam diri Mefiboset, dan menganggapnya rendah. Meskipun dalam kedudukan sosial masyarakat Israel pada masa itu, Mefiboset selalu dipandang hina karena kondisinya. Kasih yang ditunjukkan Daud sarat akan makna yang sulit diterjemahkan secara harafiah. Makna kata *hésed* dalam kisah Daud dan Mefiboset berkaitan dengan perjanjian Daud dengan Yonatan sahabatnya, yang mana Daud menunjukkan kasih setianya kepada Yonatan dengan mencari, menerima dan memelihara keturunan Yonatan. Selain itu makna *hésed* dalam kisah Daud dan Mefiboset

menunjukkan sebuah tindakan yang bersifat ekstra, Daud tidak saja menerima dan memberikan tempat bagi Mefiboset dalam istananya, tetapi Daud juga menyusun strategi yang tepat untuk menjawab persoalan hidup yang dihadapi oleh Mefiboset, dengan mengembalikan seluruh ladang milik Saul kepada Mefiboset. Melalui Daud Allah menyatakan kasih-Nya terhadap keturunan Saul yang masih hidup. Hal ini menunjukkan bahwa dalam otoritas-Nya, Allah hendak menunjukkan diri sebagai pribadi yang Maha hadir dalam kehidupan umat-Nya. Allah tidak saja mengasihi Daud dan keturunannya, namun Allah juga memperhatikan keturunan Saul.

Kajian teks 2 Samuel 9:1-13, tentang kasih setia Daud terhadap Mefiboset, membawa penulis untuk melihat persoalan sosial yang dihadapi oleh Jemaat Syalom Oehani, yakni masalah disabilitas. Disabilitas merupakan sebuah isu sosial yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan juga gereja. Stigma buruk yang melekat pada pribadi penyandang disabilitas sering menjadi penyebab ketersingkiran mereka dalam tatanan sosial. Keterbatasan, kelemahan dan ketidakberdayaan mereka yang pada akhirnya menempatkan penyandang disabilitas menjadi kaum kelas dua. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan diskriminatif. Gereja yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan ramah bagi umat-Nya, malah menjadi pelaku dari ketidakadilan dan pendiskriminasian terhadap kaum yang lemah. Gereja sering melihat penyandang disabilitas sebagai objek belaskasihan semata, bahkan gereja hingga saat ini kurang memberikan perhatian terhadap penyandang disabilitas.

Dalam konteks Jemaat Syalom Oehani, penyandang disabilitas masih berhadapan dengan sikap diskriminatif dari jemaat non disabilitas, serta adanya usaha segelintir oknum yang tidak ingin orang-orang dengan kondisi disabilitas berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Orang-orang dengan penyandang disabilitas sering dianggap sebagai orang sakit karena itu mereka menjadi objek belas kasihan masyarakat dan gereja. Dalam menjalankan

misi pelayanannya, Jemaat Syalom Oehani pun turut bekerja sama dengan pihak pemerintah setempat. Salah satu lembaga yang menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah setempat yakni organisasi GARAMIN NTT (Gerakan Advokasi Transformasi Disabilitas Untuk Inklusi) yang di dalamnya turut melibatkan peran gereja. Dalam mnejalankan misi pelayanannya, Jemaat Syalom Oehani masih kurang memberikan perhatian serta pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas masih difasilitasi oleh pihak pemerintah desa yang berkerja sama dengan organisasi GARAMIN NTT. Hingga saat ini Jemaat Syalom Oehani masih sementara berproses menjadi gereja yang ramah terhadap penyandang disabilitas.

Sikap empati Daud kepada Mefiboset dapat menjadi cerminan bagi gereja masa kini terkhususnya bagi Jemaat Syalom Oehani dalam merespon keberadaa penyandang disabilitas. Gereja perlu menerima keberadaan penyandang disabilitas sebagai sesama umat manusia yang perlu diperlakukan dengan baik, serta memandang mereka sebagai manusia yang bermartabat dan punya tempat yang sama dan setara dengan anggota jemaat non disabilitas. gereja dapat menunjukkan *Hezed* nya kepada penyandang disabilitas melalui program-program gereja yang menyentuh kebutuhan penyandang disabilitas, selain itu gereja juga dapat menyediakan ruang bagi penyandang disabilitas untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi.

Kisah Daud yang mencurahkan *Hezed* kepada Mefiboset, telah kita pelajari dan menjadi salah satu bukti bahwa Allah turut mengasihi penyandang disabilitas. Karena itu sebagai umat tebusan Allah, sudah sepantasnya kita menerima kehadiran penyandang disabilitas sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, dan punya kedudukan yang sama dengan orang-orang non disabilitas. Gereja harus sadar bahwa pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas perlu dilaksanakan. Sikap Daud terhadap Mefiboset dapat

menjadi cerminan bagi gereja terkhususnya Jemaat Syalom Oehani, dalam menyikapi kehadiran penyandang disabilitas.

## **B. SARAN**

Kasih setia Allah adalah kasih tanpa syarat, Ia mengasihi umat manusia tanpa memandang latar belakang dan status sosial seseorang. Seperti Daud yang mengasihi Mefiboset dengan tulus hati, demikian pula Gereja dalam hal ini GMT, terkhususnya Jemaat GMT Syalom Oehani perlu menunjukkan kasih tanpa sekat terhadap seluruh anggota jemaatnya, dalam hal ini, gereja juga perlu memberikan perhatian dan menunjukkan keberpihakannya terhadap anggota Jemaat penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang termarginalkan dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan gereja. Gereja kurang menyadari kehadiran penyandang disabilitas. ketidakterediaan tempat bagi penyandang disabilitas dalam gereja menjadi bukti bahwa gereja belum sadar untuk memberdayakan penyandang disabilitas sebagai bagian dari komunitas gereja.

Dalam konteks Jemaat Syalom Oehani pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas belum terlaksana. Meskipun dalam pemberitaannya gereja sering berbicara tentang kasih, namun dalam realitanya gereja kurang memberikan perhatian terhadap kondisi umatnya. Lalu bagaimana dengan konsep *hésed* atau kasih setia Allah terhadap seluruh umat manusia yang perlu gereja perjuangkan? Dalam menjalankan misi pelayanannya, gereja dapat mengupayakan berbagai hal untuk menyejahterahkan kehidupan umatnya, misalnya gereja dapat melakukan pemberdayaan terhadap umatnya.

Dalam konteks pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas, terkhususnya GMT dapat terus mengupayakan agar yayasan TLM-GMIT yang merupakan salah satu lembaga pemberdayaan masyarakat dapat terus melakukan pendampingan bagi penyandang disabilitas, tidak hanya dalam wilayah kota Kupang, namun yayasan TLM-GMIT ini dapat

menjangkau wilayah-wilayah pedesaan. Karena yayasan TLM ini, bisa menjadi wadah bagi masyarakat penyandang disabilitas untuk terus mengembangkan diri. Pihak Gereja dan juga pemerintah dapat menjadi agen penghubung masyarakat penyandang disabilitas dengan yayasan TLM-GMIT.

Dalam konteks Jemaat Syalom Oehani, pihak gereja dapat terus menjalin hubungan kerja sama dengan pihak pemerintah setempat bersama dengan lembaga-lembaga sosial yang menyediakan program-program khusus bagi penyandang disabilitas. Seperti organisasi GARAMIN NTT yang saat ini bermitra dengan Jemaat Syalom Oehani. Hal ini bertujuan untuk mengupayakan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas, serta menciptakan lingkungan gereja yang inklusif terhadap penyandang disabilitas. Gereja juga perlu menyediakan ruang bagi penyandang disabilitas untuk turut terlibat dalam pelayanan gerejawi dengan menyalurkan bakat-bakat yang mereka miliki. Dalam menyusun program-program pelayanan, gereja perlu memperhatikan agar setiap program yang direncanakan dapat menyentuh kebutuhan-kebutuhan penyandang disabilitas. Misalnya dalam bidang pelayanan diakonia, gereja dapat menerapkan model *diakonia transformatif* yakni suatu model diakonia yang sifatnya tidak karitatif tetapi preventif, fokus penerima *diakonia transformatif* ini adalah sebagai subjek bukan objek, pemberian diakonia ini tidak didorong oleh rasa belas kasih melainkan untuk menegakkan keadilan. Dengan melakukan *diakonia transformatif*, gereja telah memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas agar mereka dapat hidup dengan layak sebagai manusia dengan harkat dan martabatnya. Tujuan gereja melakukan diakonia transformatif, lebih kepada pemberdayaan, agar jemaat penyandang disabilitas dapat menyejahterakan diri mereka sendiri. Gereja dapat memfasilitasi program keterampilan bagi penyandang disabilitas, serta memberikan modal usaha kepada penyandang disabilitas, untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan yang sudah diperoleh dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, Gereja juga

perlu menyuarakan kesetaraan terhadap penyandang disabilitas lewat mimbar gereja, dan juga pemberitaan Firman dalam ibadah-ibadah di rayon yang berpihak kepada penyandang disabilitas, hal ini bertujuan agar mengubah paradigma jemaat tentang orang-orang dengan penyandang disabilitas, bahwa mereka juga merupakan bagian dari gambar dan rupa Allah, yang mulia dan berharga.

Sebagai warga GMIT, umat ciptaan Allah yang telah ditebus, dan mempunyai kedudukan yang setara, kita perlu menerima penyandang disabilitas dalam komunitas gereja dengan saling menghargai, menghormati dan mengasihi. Allah menghendaki agar kita mampu memiliki sikap kasih setia seperti Daud, yang dengan tulus hati menerima, dan memberikan tempat yang layak bagi Mefiboset dalam kerajaannya. Penyandang disabilitas bukanlah orang-orang sakit yang membutuhkan belas kasihan, tetapi mereka hanya butuh penerimaan yang baik dari lingkungan sekitarnya. Warga GMIT juga dapat belajar dari Daud yang tidak pernah melihat Mefiboset dari pribadi disabilitasnya. Hal ini dapat menjadi teladan bagi setiap warga GMIT bahwa, tidak seharusnya orang-orang non-disabilitas memandang penyandang disabilitas dari pribadi disabilitasnya sebagai orang-orang yang lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa. Sudah saatnya warga GMIT khususnya Jemaat Syalom Oehani mengubah paradigma negatif terhadap penyandang disabilitas.